The Second Hand-Reality: **Dinamika Komunikasi Jelang Pandemi dan Respons Media¹**

Eka Nada Shofa Alkhajar
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Pendahuluan

Senin, 2 Maret 2020, pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan kasus pertama pasien yang terinfeksi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), atau lebih dikenal publik dengan Corona. Pengumuman pasien pertama COVID-19 tersebut disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam sebuah jumpa pers di Istana Negara. Pada saat menyampaikan pengumuman, Presiden Jokowi didampingi Menteri Kesehatan (Menkes) Terawan Agus Putranto, Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Pratikno dan Sekretaris Kabinet (Seskab) Pramono Anung (Detik.com, 2020a).

Selepas itu, hari-hari ke depan di republik ini semakin riuh dihiasi aneka pemberitaan terkait COVID-19. Banyak persoalan yang mengemuka ke publik seiring bertambah banyaknya orang yang terjangkiti penyakit tersebut. Pemerintah pun dihujani kritik dari berbagai kalangan di tanah air. Meskipun demikian, pemerintah tetap berupaya untuk menelurkan kebijakan terbaik untuk menghadapi pandemi COVID-19.

Salah satu persoalan yang tampak terang mengemuka ke publik adalah persoalan komunikasi. Persoalan ini bahkan telah menimbulkan dinamika komunikasi tersendiri di Indonesia. Jika ditarik ke belakang, dinamika ini sesungguhnya telah mengemuka jauh hari sebelum COVID-19 dinyatakan *World Health Organization* (WHO) sebagai sebuah pandemi global. Dan memang, apabila ditilik lebih jauh banyak sekali aspek dan dimensi dinamika komunikasi yang dapat dipotret, dikaji, dan dianalisis. Mulai dari tingkat pemerintah pusat, pemerintah daerah hingga tingkat paling bawah, yakni pemerintah desa.

Tulisan ini secara khusus mendiskusikan praktik komunikasi publik yang dilakukan oleh Menkes Terawan berkenaan dengan COVID-19 sebelum penyakit tersebut secara resmi dinyatakan teridentifikasi dan eksis untuk pertama kalinya di Indonesia. Fokusnya terutama pada periode Januari-Februari. Berkenaan

¹ **Sumber Naskah:**

Alkhajar, E. N. S. (2020). *The Second Hand-Reality: Dinamika Komunikasi Jelang Pandemi dan Respons Media*. In E. N. S. Alkhajar & S. H. B. Wijaya (Eds.), *Dinamika Komunikasi dalam Pandemi COVID-19* (pp. 2-28). Yogyakarta: KBM Indonesia.

dengan hal tersebut, tulisan ini menggunakan realitas dari berbagai media yang ditulis oleh para jurnalis. McCombs (2004) menyebut realitas ini sebagai realitas tangan kedua (*second hand-reality*). Selain itu, narasi ini juga menggunakan berbagai artefak media yang relevan dan sesuai dengan alur pembahasan. Adapun sebagai tambahan, penulis juga menyisipkan praktik pengalaman pemerintah Jerman dalam menghadapi COVID-19, terutama berkenaan dengan komunikasi publik Menteri Kesehatan Jerman jelang pandemi sebagai sarana refleksi dan kontemplasi.

Komunikasi Publik

Selama rentang waktu jelang pandemi, Menkes Terawan sesungguhnya memiliki banyak kesempatan untuk mengedukasi publik secara lebih baik. Utamanya, untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan publik dalam menghadapi ancaman virus Corona. Namun, pada kenyataannya hal tersebut tidak dilakukan secara baik. Ini setidaknya tergambar dari banyaknya kritik publik yang dialamatkan kepada Menkes Terawan, baik sebelum ataupun sesudah pandemi COVID-19 menjangkiti Indonesia. Kritik dari Koalisi Masyarakat Sipil yang terdiri dari berbagai organisasi, misalnya, menilai Menkes Terawan telah bersikap pongah, mengentengkan, anti-sains dan memandang rendah persoalan berkaitan dengan COVID-19 (Sani, 2020b). Pertanyaannya adalah benarkah demikian? Paparan berikut ini merupakan ulasan mengenai praktik komunikasi publik Menkes Terawan jelang pandemi tiba ditinjau dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkannya kepada publik.

Tulisan ini tentu saja tidak akan menampilkan seluruh pernyataan Menkes Terawan, namun lebih menitikberatkan pada pernyataan-pernyataan yang dinilai tidak tepat sehingga mengundang kegaduhan dan menuai banyak kritik. Jika dilacak sebetulnya Menkes Terawan telah berupaya memberikan pernyataan yang baik pada awal Januari. Pada 10 Januari 2020, Menkes Terawan misalnya, memberikan anjuran untuk tidak panik, menjalankan gaya hidup sehat, menjaga pola hidup bersih, higienis, gizi seimbang, olahraga dan apabila sakit dengan gejala serupa virus Corona harus segera memeriksakan diri ke Puskesmas ataupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Kemudian Kementerian Kesehatan RI melalui Twitter resminya pun mengumumkan bahwa mereka pada 17 Januari 2020 telah menggelar Pertemuan Ilmiah Berkala bertajuk “Kesiap-siagaan Indonesia dalam Antisipasi Wuhan Pneumonia” (Putri, 2020).

Akan tetapi, meningkatnya berbagai pertanyaan dan kekhawatiran publik berkaitan dengan ada tidaknya virus Corona di Indonesia tampaknya mulai membuat Menkes Terawan kehilangan konsentrasi untuk membangun komunikasi publik yang baik. Di mana salah satunya adalah memberikan pernyataan terukur terkait virus Corona. Publik semakin bertanya-tanya, apalagi setelah dua negara

tetangga yang wilayahnya berada dekat dengan Indonesia telah melaporkan kasus infeksi virus Corona di negara mereka dalam waktu yang berdekatan. Singapura pada 23 Januari 2020 dan Malaysia pada 25 Januari 2020 (Aravindan, 2020; Sipalan, 2020). Munculnya pertanyaan publik terkait virus Corona sesungguhnya merupakan hal yang wajar, apalagi kini arus informasi mengalir dengan deras sehingga informasi kenaikan kasus virus Corona secara global terutama di Tiongkok maupun negara lainnya sangat mudah didapatkan.

Menanggapi adanya kenaikan kasus virus Corona di Tiongkok, Menkes Terawan justru memberikan pernyataan yang cenderung meremehkan pada 27 Januari 2020, terutama berkaitan dengan diksi yang digunakan sang menteri. “Dari 1,4 milyar penduduk sana ya paling 2 ribuan (yang terkena virus corona). (Sebanyak) 2 ribu dari 1,4 milyar itu kan kayak apa. Karena itu pencegahannya jangan panik, jangan resah. Enjoy saja, makan yang cukup” (Satria, 2020). Tak heran, diksi “Enjoy saja” pun kemudian populer di publik. Ketika dikonfirmasi terkait diksi tersebut, Menkes Terawan mengaitkannya dengan imunitas tubuh. Menurut Menkes Terawan pada 30 Januari 2020, agar imunitas tubuh tidak turun maka kita tidak boleh stres. “Jadi kesimpulannya, enjoy aja kalau ingin imunnya baik” (Sari, 2020).

Bernada Religius

Di sisi lain, pada 27 Januari 2020, Menkes Terawan mulai mengeluarkan pernyataan bernada religius dalam upaya mencegah virus Corona masuk ke Indonesia. Menurut Menkes Terawan, “Kuncinya tetap terus berdoa dan jaga imunitas tubuh. Buktinya negara lain sudah kena pun kita karena menjaga dengan baik, diridhoi, diberkahi tuhan. Kalau besok, ya kita doakan jangan sampai ada, kita doakan tapi kita berjuang menjaganya” (Akbar & Rachman, 2020).

Narasi dan diksi berkaitan dengan doa, berkah Tuhan, diridai Tuhan dan mengandalkan Tuhan Yang Maha Esa pun semakin banyak digunakan Menkes Terawan di bulan Februari terutama setelah berbagai pihak kian mempertanyakan mengapa Indonesia masih belum memiliki kasus virus Corona. Ini utamanya dipicu oleh hasil riset tim Harvard. Riset De Salazar et al. (2020) yang rilis pada awal Februari 2020 tersebut memprediksi Indonesia kemungkinan besar telah terpapar virus Corona dari kasus yang tak terdeteksi (*undetected coronavirus cases*).

Melalui riset mereka, para pakar tersebut sejatinya bermaksud untuk membantu agar setiap negara dapat lebih efektif dalam mendeteksi kasus virus Corona di negaranya masing-masing. Dengan kata lain, mereka menempatkan risetnya sebagai sebuah peringatan atau alarm (Afifa, 2020). Dilihat dari kacamata saintifik, hasil riset tersebut tentu merupakan informasi berharga dan seyogianya dapat menjadi masukan penting bagi pemerintah. Riset mereka bahkan secara

spesifik merekomendasikan, “... *in particular Indonesia, to ensure detection of cases and appropriate control measures to reduce the of self-sustained transmission*” (De Salazar et al., 2020).

Akan tetapi, pada 11 Februari 2020, Menkes Terawan justru dengan geram membantah dan merespons keras hasil riset tersebut. Menkes Terawan menyebutnya sebagai sebuah penghinaan sekaligus upaya mendiskreditkan suatu negara (Rahayu, 2020; The Jakarta Post, 2020a). “Itu namanya menghina itu,” ujar Menkes Terawan. Lebih lanjut, menurut Menkes Terawan, “Kalau ada orang lain mau melakukan survei dan dugaan, *yo*, silakan saja, tapi janganlah mendiskreditkan suatu negara.” Menkes Terawan bersikukuh Indonesia masih bebas Corona dan Indonesia sudah sangat siap menghadapinya (Rahayu, 2020). Dari sini kemudian muncul berbagai kritik yang menyebutkan bahwa Menkes Terawan telah bersikap anti-sains (Sani, 2020b).

Menurut Menkes Terawan belum adanya temuan kasus virus Corona di Indonesia seharusnya disyukuri dan tidak perlu dipertanyakan. “Kalau tidak (ada temuan virus corona) ya justru disyukuri, bukan dipertanyakan. Itu yang saya tak habis mengerti, kita justru harus bersyukur Yang Maha Kuasa masih memberkahi kita” (Purnamasari, 2020). Menkes Terawan pun kembali menegaskan pada 15 Februari 2020, kalau kunci mengapa Indonesia kebal dan tidak terjangkiti virus Corona adalah karena doa (Pramudiarja, 2020; Media Indonesia, 2020; Redaksi WE Online, 2020). “Secara medis doa, semua karena doa, saya yakin doalah yang membuat kita semua (bebas virus corona)” (Redaksi WE Online, 2020).

Kemudian pada 17 Februari 2020, Menkes Terawan kembali menyampaikan dan mengajak publik untuk mendoakan Indonesia agar tidak ada virus Corona yang masuk. “Sambil berdoa bersama semoga tidak ada yang masuk virus Corona, mudah-mudahan diridai bangsa ini tidak ada yang masuk dan saya yakin doa bangsa Indonesia diridai dan mempunyai berkah dari Tuhan Yang Maha Esa” (Prasetya, 2020). Lebih lanjut, Menkes Terawan tidak peduli apabila ada negara yang mempertanyakan masih nihilnya kasus virus Corona di Indonesia. Menurut Menkes Terawan, negara kita jangan malu untuk mengandalkan Tuhan Yang Maha Kuasa. “Negara lain boleh protes *biarin* saja. Ini hak negara kita bahwa kita mengandalkan Yang Maha Kuasa. Selama kita mengandalkan Yang Maha Kuasa, ya, itulah hasil yang kita dapatkan sekarang. Kenapa malu mengandalkan Yang Maha Kuasa?” (Prasetya, 2020).

Hingga akhir Februari, Menkes Terawan tetap konsisten menggunakan alasan bernada religius sebagai pembenaran berkenaan dengan Indonesia yang masih bebas Corona. Lagi-lagi menurutnya, doa adalah salah satu faktor yang membuat kasus virus Corona masih nihil. Hal ini disampaikan Menkes Terawan pada 27 Februari 2020 atau satu hari setelah dirinya hadir di Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) ke VII yang diselenggarakan di Bangka Belitung pada

26-29 Februari 2020. “Ikut untuk ulama kongres umat Islam Indonesia. Itu penting karena saya mau mohon doanya. Itu penting, saya datang karena mau minta doa, paling tidak hal-hal itu atau bisa dihindari” (Nurita, 2020). Dari berbagai pernyataan di atas, tampaknya Menkes Terawan berupaya menggunakan aspek religiositas yang memang dimiliki bangsa Indonesia untuk meredam kepanikan publik sekaligus menjawab mengapa belum ada kasus virus Corona di negara ini. Hingga bulan Februari resmi berakhir, Menkes Terawan tetap kukuh bahwa Indonesia bebas dari virus Corona.

The Health Minister is the Message

Dilihat dari ulasan yang ada, kita dapat melihat bahwa komunikasi publik yang dilakukan Menkes Terawan terkesan santai dan tidak serius dalam menjawab berbagai pertanyaan serta keraguan publik terhadap upaya mitigasi risiko penyebaran maupun kehadiran virus Corona di tanah air. Selain itu, publik pun tidak kunjung mendapatkan penjelasan yang mumpuni dan rasional atas pertanyaan mengapa negeri ini masih terbebas dari infeksi virus Corona. Oleh karena itu, komunikasi publik yang dilakukan Menkes Terawan jelang pandemi dapat dikatakan tidak berhasil untuk membawa publik di tanah air bersiap menghadapi ancaman pandemi yang sudah di depan mata.

Menkes Terawan sepertinya juga tidak mengindahkan rekomendasi WHO (2020), yang berisikan panduan untuk menerapkan strategi komunikasi risiko dan keterlibatan masyarakat (*Risk Communication and Community Engagement*, RCCE) yang efektif dalam merespons virus Corona, baik bagi negara-negara yang belum ataupun sudah mengonfirmasi kasus virus Corona. Di mana dalam panduan tersebut, terdapat aspek penting berkaitan dengan komunikasi publik. Sebagai catatan, panduan tersebut telah dikeluarkan WHO sejak Januari 2020.

Padahal Menkes Terawan sudah sepatutnya memahami bahwa dalam kondisi krisis kesehatan, semisal wabah virus Corona, pendekatan komunikasi publik yang dijalankan haruslah tepat dan penuh kalkulasi. Dengan kata lain, segenap aspek yang berkenaan dengan komunikasi publik harus dipertimbangkan secara matang. Salah satunya adalah aspek kejelasan (*clarity*) pesan (Sellnow & Seeger, 2013). Di sisi lain, Menkes harus menyadari bahwa ia merupakan aktor yang memegang peran penting terkait isu-isu kesehatan di Indonesia sehingga apapun yang dilontarkannya akan selalu mendapatkan sorotan dari publik dan media. Dalam konteks ini, apalagi di masa krisis kesehatan atau pandemi, “*the health minister is the message*.” Oleh karena itu, sebagai salah satu sumber informasi penting dalam lingkup kesehatan di republik ini, berbagai pernyataan Menkes sudah seharusnya selalu terukur dan rasional sehingga dapat rujukan dan pedoman bagi publik.

Akan tetapi, Menkes Terawan seakan tak jera untuk terus menyampaikan pernyataan-pernyataan bernada meremehkan lainnya terkait COVID-19. Pernyataan-pernyataan ini bahkan dikeluarkan di hari yang sama setelah pasien pertama COVID-19 diumumkan secara resmi, yakni pada 2 Maret 2020. Berbagai pernyataan di satu hari ini pun seolah menjadi puncak lontaran Menkes Terawan yang paling dahsyat terkait virus Corona. Mulai dari imbauan salat istigash, Corona bisa sembuh sendiri, angka kematian Corona sangat kecil, fobia Corona tak perlu terlalu dibesarkan, heboh sekali, orang Indonesia tidak takut difteri apalagi Corona, flu lebih berbahaya daripada virus Corona, masker hanya untuk orang sakit hingga memarahi wartawan yang memakai masker (Garjito & Aditya, 2020b; Setkab, 2020; Detik.com, 2020b). Menurut sebuah media, betapa pun mungkin ada benarnya namun pernyataan-pernyataan semacam itu “tak pantas dikeluarkan di tengah skeptisisme publik pada kinerja pemerintah” (Koran Tempo, 2020).

Jubir Khusus COVID-19

Berkenaan dengan berbagai pernyataan Menkes Terawan yang dianggap mengundang kegaduhan dan memunculkan sentimen negatif dari publik, Presiden Jokowi pun dikabarkan sudah sejak lama gusar. Kegusaran Presiden terutama berkaitan dengan gaya komunikasi Menkes Terawan sehingga Presiden meminta ada juru bicara (jubir) khusus berkenaan dengan penanganan COVID-19. Puncak kegusaran tersebut pun disampaikan pada rapat internal, 3 Maret 2020. Pemerintah ingin membuat alur informasi menjadi lebih terarah. Pilihan pemerintah akhirnya jatuh kepada Sekretaris Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan Achmad Yurianto. Sejak saat itu, Menkes Terawan tidak lagi berbicara mengenai virus Corona (Sani, 2020a, Rikang, 2020; Detik.com, 2020b).

Jubir khusus ini dinilai sangat diperlukan agar semua informasi dapat terpusat di satu pintu sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran di masyarakat. Tujuan tersebut tentu baik untuk dapat meminimalisasi persoalan komunikasi soal COVID-19. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana kita ketahui bersama nyatanya persoalan komunikasi berkaitan dengan COVID-19 masih tetap terjadi. Ini setidaknya mengingatkan kita bersama bahwa komunikasi memang menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017).

Komunikasi berada di jantung kehidupan manusia karena setiap aspek kehidupan manusia senantiasa bersentuhan dengannya. Apa yang kita lihat berkenaan dengan isu komunikasi dan COVID-19 di tanah air, menandakan masih ada sebagian kalangan yang menganggap komunikasi sebagai sesuatu yang remeh dan sederhana. Padahal apabila kita cermati secara seksama, kegaduhan yang

terjadi sejauh ini sesungguhnya menegaskan bahwa komunikasi tidaklah seremeh dan sesederhana itu. Komunikasi publik haruslah diatur secara baik agar mampu memberikan informasi yang mengurangi ketidakpastian dan bukan malah menambah ketidakpastian. Komunikasi publik yang diharapkan hadir adalah komunikasi yang mampu memberikan pencerahan kepada publik. Bukan komunikasi yang justru menimbulkan kegaduhan yang tidak perlu.

Sebagaimana diketahui, di masa jelang pandemi COVID-19 di tanah air, para pejabat publik yang lain juga dinilai tak kalah hebat dalam meremehkan virus Corona melalui berbagai pernyataan mereka. Informasi mengenai hal ini dapat dengan mudah ditemukan di berbagai pemberitaan media baik daring, cetak maupun elektronik (Periksa, misalnya, Saubani, 2020; Garjito & Aditya, 2020a; Al Hikam, 2020; Nurita, 2020). Oleh karena itu, para pejabat publik terutama para pejabat pemerintahan siapapun itu harus senantiasa memahami perkembangan situasi yang ada. Mereka harus mampu menahan diri untuk tidak mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang berpotensi menimbulkan kegaduhan serta memicu sentimen negatif dari masyarakat. Dengan kata lain, para pejabat publik harus benar-benar mampu mengelola komunikasi mereka untuk tidak menyampaikan pernyataan yang tidak perlu dan tidak penting.

Respons Media

Seiring berjalan dinamika komunikasi dan koordinasi pemerintah secara umum masih saja terlihat mengkhawatirkan bahkan ketika COVID-19 telah dinyatakan sebagai sebuah pandemi. Editorial *The Jakarta Post*, 14 Maret 2020, misalnya, memuat kritik terhadap pemerintah berkaitan dengan upaya penanganan COVID-19. Menurut media ini, pemerintah seharusnya telah memiliki pengetahuan dan kapabilitas mumpuni sehingga dapat lebih siap dalam merespons COVID-19. Oleh karena itu, *“it is almost a crime that the government has let everything go down this way”* (The Jakarta Post, 2020b). Lebih lanjut, menimbang kondisi yang sudah darurat, editorial harian berbahasa Inggris ini juga meminta Presiden Jokowi untuk membereskan apapun dan siapapun termasuk pejabatnya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar penanganan COVID-19 menjadi lebih baik lagi. *“This is already an emergency. Jokowi should remove anything or anyone, including his own officials, should they get in the way of the country’s efforts to combat the pandemic”* (The Jakarta Post, 2020b). Pesan implisit semacam ini, tentu saja dapat dimaknai mengarah kepada Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto.

Persoalan dinamika komunikasi ini pun turut mengundang salah satu majalah bergengsi di tanah air untuk mengangkatnya sebagai bahasan utama. Majalah *Tempo*, edisi 9-15 Maret 2020, misalnya, mengkritisi kinerja pemerintah dengan memberikan judul besar “Tergagap Corona” pada edisi tersebut. Di

sampulnya terpampang ilustrasi yang menggelitik di mana Presiden Jokowi dan Menkes Terawan digambarkan mengenakan satu masker untuk berdua. Dalam narasi kecil yang juga tertera di sampulnya, Majalah *Tempo* menilai “cara pemerintah menangani wabah COVID-19 membuat publik panik. Koordinasi Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan Terawan belepotan” (Tempo, 2020).

Di samping itu, ada pula editorial dari *Koran Tempo*, 24 Maret 2020. Koran ini lebih lugas, keras dan eksplisit lagi dalam menyampaikan kritiknya kepada pemerintah. *Koran Tempo* menilai pemerintah lambat dalam menghadapi COVID-19. Media ini menulis: “Ketika Cina mengumumkan kasus corona pertama pada akhir Desember tahun lalu, hingga Februari pemerintah Indonesia belum juga menerapkan kebijakan yang memadai untuk mencegah penularan. Ketika kasus pertama corona di Tanah Air diketahui pada 2 Maret lalu, Kementerian Kesehatan belum mengambil langkah-langkah yang signifikan untuk menghadapinya. Presiden Joko Widodo pun baru memutuskan penggunaan *kit rapid test* 17 hari kemudian” (Koran Tempo, 2020).

Lebih lanjut, menilik sikap, kinerja dan pernyataan yang dilontarkan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto terkait COVID-19, *Koran Tempo* menyampaikan pandangannya secara tegas agar Menteri Kesehatan meninggalkan jabatannya. *Koran Tempo* menuturkan: “Terawan sepatutnya mundur dari jabatannya. Jika tidak, Presiden Jokowi yang harus memecatnya. Kementerian Kesehatan selayaknya dipimpin oleh seorang profesional yang trengginas--ahli kesehatan masyarakat atau manajemen pelayanan publik” (Koran Tempo, 2020).

Selain itu, ada pula *Lokadata.id* yang mengkritisi kinerja pemerintah saat COVID-19 belum resmi hadir di Indonesia. Dari kronologis uraiannya, media pengusung jurnalisme berbasis data ini menilai pemerintah sudah kalah langkah dari COVID-19. Media ini mencatat setidaknya hingga Februari, pemerintah tidak segera bertindak di mana “pemerintah seperti *wait and see*, menunggu sebelum bertindak.” Menurut media ini, “Pemerintah, tidak hanya kalah langkah dari virus SARS-CoV-2. Saat Covid-19 diam-diam menyebar, Indonesia sibuk dengan pembenaran. Aparat gegabah mencari pembenaran nihilnya kasus Covid-19 di Indonesia.” (Adawiyah & Rahadian, 2020).

Dari sekilas uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa media telah memainkan fungsi pentingnya terutama berkaitan dengan pengawasan (*surveillance*) dan interpretasi (*interpretation*). Media tidak hanya melaporkan apa yang terjadi di dunia di sekitar kita tetapi juga memberikan penjelasan lebih lanjut akan alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi sekaligus memberikan penilaian berkenaan dengan hal tersebut (Turow, 2009). Media di atas merupakan beberapa

contoh media yang dapat dikatakan berani untuk menjalankan peran penting mereka, yakni kritis mengawal kinerja pemerintahan berkenaan dengan pandemi.

Belajar dari Jerman

Jerman adalah salah satu negara yang sejauh ini dinilai berhasil dalam mengendalikan dan menangani COVID-19. Setidaknya kita dapat mengambil beberapa pelajaran berharga bagaimana negara ini mempersiapkan diri dan merespons COVID-19, termasuk di dalamnya cara mengabarkan pandemi kepada masyarakatnya. Seperti diketahui, Jerman termasuk salah satu negara di Eropa yang paling terdampak COVID-19. Negara ini pernah menempati posisi lima besar di dunia dilihat dari jumlah orang yang terinfeksi COVID-19. Meski demikian, Jerman memiliki tingkat kematian COVID-19 yang sangat rendah.

Salah satu faktornya adalah kesiapsiagaan mereka menghadapi pandemi. Pemerintah Jerman bergerak cepat untuk melakukan diagnosis guna mendeteksi kasus Corona pertama. Mereka juga sigap mempersiapkan kapasitas laboratorium dan rumah sakit untuk perawatan intensif pasien Corona. Pemerintah Jerman juga sedini mungkin melibatkan para pakar dan ilmuwan terkait untuk menghadapi pandemi. Pelibatan para pakar dan ilmuwan sejak dini sangat penting karena mereka adalah orang-orang yang mampu memberikan prediksi, gambaran dan langkah-langkah yang diperlukan berbasis kalkulasi ilmiah. Dengan kata lain, pemerintah Jerman menempatkan sains di posisi idealnya, yakni sebagai basis utama setiap langkah pergerakan mereka.

Para pakar dan ilmuwan Jerman yang tergabung di lembaga *think tank* secara rutin memasok informasi penting bagi pemerintah Jerman. Robert Koch Institute (RKI) di Berlin, misalnya, merupakan lembaga yang terus memantau situasi, mengevaluasi dan memastikan segala informasi penting tersedia. Lembaga ini juga berperan untuk memperkirakan risiko penyebaran COVID-19 bagi penduduk di Jerman. Para pakar dan ilmuwan dengan lembaga *think tank* mereka senantiasa aktif memberikan masukan dan rekomendasi penting untuk dijalankan pemerintah dan para profesional di bidang kesehatan. Dari sinilah pemerintah Jerman kemudian berupaya memformulasikan paket kebijakan yang tepat dalam merespons pandemi.

Salah satu kebijakan penting yang diambil adalah menutup sekolah-sekolah dan universitas-universitas di seluruh negara bagian Jerman. Para rektor universitas pun aktif mengampanyekan pentingnya melaksanakan pembatasan fisik (*physical distancing*) demi mencegah sekaligus mengurangi penyebaran COVID-19. Rektor (*Präsidentin*) Universitas Frankfurt Prof. Dr. Birgitta Wolff, melalui berbagai kanal yang tersedia seperti surel, website, intranet pegawai maupun media sosial resmi universitas, meminta semua civitas di kampusnya untuk berkontribusi dan bekerjasama melandaikan kurva penularan atau "*flatten*

the curve” berkaitan dengan penyebaran dan infeksi COVID-19. Sang rektor mengajak semua pihak untuk berperilaku kooperatif dan bertanggungjawab dalam menjalankan setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Jerman.

Selain itu, kepekaan pemerintah Jerman terhadap suatu suasana (*sense of crisis*) bekerja dengan baik. Mereka sudah bersiap jauh hari sebelum WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai sebuah pandemi global pada 11 Maret 2020. Bahkan, mereka sudah bersiap sebelum WHO mengumumkan status COVID-19 sebagai kondisi darurat kesehatan publik internasional (*Public Health Emergency of International Concern*, PHEIC) pada 30 Januari 2020. Negeri ini tidak mau berdiam diri dan menunggu melainkan bergegas mengambil tindakan mendesak dan agresif untuk bersiap menghadapi keadaan dan skenario terburuk.

Mereka mempersiapkan semua itu dengan cepat namun penuh kehati-hatian sejak Januari 2020 terutama setelah Tiongkok memberi peringatan kepada WHO mengenai kemunculan sejumlah kasus pneumonia janggal di Kota Wuhan. Artinya, Jerman telah bergerak dan bersiap penuh bahkan sebelum gelombang COVID-19 benar-benar menghantam mereka. Mereka telah memperkirakan virus tersebut akan masuk ke Jerman sehingga mereka berupaya gerak cepat untuk melakukan deteksi dini hingga akhirnya kasus pertama terkonfirmasi pada 27 Januari 2020.

Serius dan Terukur

Kemudian dari sisi praktik komunikasi, pemerintah Jerman selalu terbuka dan tidak gagap untuk mengabarkan informasi kepada publik terkait virus Corona. Hal ini misalnya dapat dilihat dari gaya komunikasi Menteri Kesehatan Jerman Jens Spahn. Menteri Kesehatan Jerman senantiasa menampilkan gaya komunikasi yang serius dan terukur dalam setiap kesempatan menyampaikan berbagai pernyataan dan informasi berkaitan dengan virus Corona. Hal ini senantiasa dilakukan sejak sebelum kasus positif virus Corona pertama terdeteksi atau memasuki Jerman hingga virus Corona benar-benar menyebar di negara tersebut. Selain itu, Jens Spahn juga senantiasa menekankan bahwa pihak otoritas Jerman senantiasa berkomunikasi dengan para ahli terutama dari RKI.

Pada 24 Januari 2020, ketika jumlah kasus virus Corona di Tiongkok meningkat menjadi sekitar 830 kasus, sementara belum ada kasus virus Corona baik di Eropa maupun Jerman, Menteri Kesehatan Jerman telah memberikan pernyataan bahwa penyakit tersebut harus ditangani dengan hati-hati. “*Wir nehmen das sehr ernst, wir sind wachsam, aber gleichzeitig auch mit kühlem Kopf. Wir stehen im täglichen Austausch mit Experten*” (Tagesschau.de, 2020). Kira-kira terjemahan bebasnya adalah “Kami menganggap [penyakit] ini sangat serius, kami waspada, tetapi pada saat bersamaan kepala tetap tenang. Kami setiap hari kontak dengan para ahli.”

Penyataan senada juga disampaikan Jens Spahn di hari yang sama saat ia diwawancarai oleh Bloomberg TV. Spahn menekankan bahwa Jerman menganggap virus Corona sebagai persoalan serius. Mereka juga telah bersiap untuk menghadapinya di mana mereka senantiasa kontak dengan RKI dan bekerjasama secara internasional untuk memperbarui informasi yang ada (Bloomberg, 2020). Spahn juga memanfaatkan akun media sosialnya, yakni Twitter, untuk menekankan poin utama dari wawancara dengan Bloomberg TV bahwa, *"We take it seriously and improve our preparations but we are able to deal with it."* Ia juga menekankan kepada publik untuk tidak panik karena pemerintah memantau segala perkembangan berkaitan virus Corona dengan cermat (Spahn, 2020).

Pada 26 Januari 2020, atau sehari sebelum kasus virus Corona pertama teridentifikasi, seorang juru bicara dari Menteri Kesehatan Jerman menyampaikan bahwa mereka telah melakukan berbagai persiapan dengan baik untuk menghadapi pandemi (Vitzthum, 2020). Kemudian untuk merespons kasus pertama yang berhasil teridentifikasi pada 27 Januari 2020, Menteri Kesehatan Jerman pun menulis di akun Twitternya. Spahn mengatakan, *"It was expected that the virus would come to Germany. The case in Bavaria shows that we're well prepared"* (Deutsche Welle, 2020). Dalam konteks ini, Spahn benar-benar memaksimalkan potensi terbaik dari kehadiran media baru dalam lingkup komunikasi yang dilakukannya (Alkhajar, 2014; Alkhajar, 2019).

Lebih lanjut, hal menarik yang dapat dicatat dari gaya komunikasi Menteri Kesehatan Jerman selain serius dan terukur adalah tidak pernah menyangkal akan kemungkinan virus tersebut masuk ke negara mereka. Jens Spahn dan segenap timnya di Kementerian Kesehatan Jerman dalam hal ini telah bersikap dan bertindak untuk selalu siap menghadapi yang tak terduga atau dikenal sebagai *"always expect the unexpected."* Selain itu, hal menarik lain yang patut dicatat di sini adalah para pejabat pemerintahan Jerman tidak melontarkan pernyataan-pernyataan yang tidak perlu berkaitan dengan virus Corona.

Mereka sangat berhati-hati dan penuh kalkulasi saat mengabarkan informasi terkait COVID-19. Menteri Kesehatan Jerman bahkan senantiasa rendah hati saat memberikan pernyataan ke publik manakala Jerman dinilai sukses menghadapi COVID-19. Pujian atas keberhasilan Jerman menghadapi COVID-19 sejauh ini ditanggapi dengan memberikan jawaban yang membumi dan jauh dari kata takabur. Dalam sebuah wawancara di media, sang menteri menuturkan: *"the fact that Germany is doing better so far makes one humble, not overconfident"* (CNCB Television, 2020). Sebuah jawaban yang bijaksana sekaligus menandai sikap kewaspadaan terus-menerus terhadap ancaman COVID-19. Kita tentu berharap agar praktik semacam ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi para pejabat pemerintahan kita di tanah air. Bukankah, kita harus

bisa belajar dari apapun dan dari manapun? Prinsip utamanya adalah ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk.

COVID-19 dan Masa Depan

Untuk konteks Indonesia, pemerintah dan masyarakat perlu menempatkan sains pada posisinya idealnya. Tak terhitung pakar di dunia ini yang mengingatkan kita semua pentingnya memperhatikan data saintifik sebagai pijakan dalam melangkah. Apapun itu, pilihan-pilihan yang diambil kita saat ini akan menentukan bagaimana nasib bangsa kita ke depan. Penulis merupakan salah satu dari jutaan orang di negeri ini yang percaya bahwa kemanusiaan kita tidak akan pernah mati. Meski memang tantangan yang ada tidak selalu mudah untuk dihadapi.

Kita tidak bisa mengelak akan realitas di mana masih ada sebagian masyarakat yang abai dan tidak peduli mengenai COVID-19. Di sisi lain, ada pula sebagian masyarakat yang selalu menyalahkan pemerintah ataupun selalu mendukung pemerintah. Entah pemerintah melakukan sesuatu yang benar ataupun salah. Semua itu, tentu tidak tepat karena sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya kita senantiasa berada pada posisi kritis dan ideal.

Manakala pemerintah salah maka kita katakan salah sehingga ada upaya perbaikan ke depannya dan manakala pemerintah benar maka kita apresiasi dan beri dukungan penuh. Intinya, kita harus senantiasa proporsional. Persoalan akut yang terjadi saat ini adalah para pemandu sorak, baik itu pendukung ataupun kontra pemerintah senantiasa berada pada titik ekstrim yang berbeda. Penulis kadang merasa sedih dan miris karena mereka seolah telah kehilangan nalar berpikir kritis. Padahal negeri ini membutuhkan komitmen semua pihak untuk membangun suasana kondusif dalam rangka berjuang bersama dan bahu-membahu menangani COVID-19. Dalam kondisi pandemi, semua pihak harus dapat menginsafi bahwa kesehatan dan keselamatan merupakan prioritas utama yang tak bisa ditawar-tawar lagi.

Oleh karena itu, sinergi yang baik antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat adalah kata kunci utama dalam upaya penanganan COVID-19 di tanah air. Tanpa adanya hal tersebut, berbagai ikhtiar dijalankan untuk menangani pandemi ini bak jauh panggang dari api. Kita semua tentu tidak mengharapkan ketidaksinergisan yang ada sejauh ini akan terus-menerus terjadi. Kondisi yang kita hadapi memang tidak mudah. Akan tetapi, jika kita mau berusaha maka di dalam kesulitan apapun akan selalu jalan keluar. Selain itu, dari sejarah pandemi yang pernah menyapa umat manusia di bumi kita dapat belajar bahwa pandemi tidak melulu soal narasi kecerobohan dan kesalahan. Di dalamnya, terdapat pula narasi solidaritas dan kemanusiaan. Kita hanya harus terus bersatu, berikhtiar dan

tidak berputus asa dalam menghadapi pandemi COVID-19. Kita harus selalu yakin bahwa: “*there’s light at the end of the tunnel.*”

Penutup

Pandemi bukanlah perkara main-main. Pandemi adalah persoalan serius yang menyangkut keselamatan manusia. Pemerintah dan para pejabat pemerintahan harus senantiasa memahami bahwa tidak ada persoalan bangsa yang demikian serius dapat diselesaikan dengan kelakar, canda, lelucon, gurau, humor, guyon, banyolan, lawakan, cengengesan, cengar-cengir atau apapun yang sejenis itu. Dalam menghadapi situasi krisis, pemikiran yang terbuka, tenang, komprehensif, dan mendalam untuk merumuskan varian solusi terbaik adalah sesuatu yang mutlak dan harus mengada (Fromm, 1993). Berkelakar dan berhumor ria tentu boleh dan sah-sah saja. Akan tetapi, semua itu harus sesuai dengan konteks ruang dan waktunya. Meski demikian, tak pernah ada kata terlambat untuk mengambil hikmah dan pelajaran. Kalau tidak di waktu sekarang, mungkin di waktu yang akan datang. Akan tetapi, hal ini hanya berlaku bagi orang-orang yang mau berpikir.

Pandemi yang terjadi saat ini telah memberikan dan menyediakan banyak sekali pelajaran. Tidak hanya bagi pemerintah tetapi bagi kita semua untuk terus membuka mata bahwa masih banyak sektor di negeri ini yang perlu diperbaiki dan direvitalisasi secara baik dan benar. Kita harus belajar dari COVID-19 dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, maka kita termasuk orang-orang yang merugi. Hal ini juga merupakan prasyarat utama apabila bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa pemenang. Bangsa pemenang adalah bangsa yang selalu mempersiapkan diri untuk menyambut tantangan dan perubahan. Sementara bangsa pecundang adalah bangsa yang senantiasa meremehkan dan tidak mau belajar bagaimana cara menghadapi tantangan dan perubahan. Tabik.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Rahadian, L. (2020, April 18). Dua bulan hilang dari kuartal pertama melawan Covid-19. *Lokadata.id*. Retrieved April 20, 2020 from <https://lokadata.id/artikel/dua-bulan-hilang-dari-kuartal-pertama-melawan-covid-19>
- Afifa, N. N. (2020, February 12). *Menjawab menteri Terawan: Ngobrol bareng prof harvard di balik riset coronavirus di Indonesia* [YouTube channel]. Youtube. Retrieved April 23, 2020, from <https://www.youtube.com/watch?v=FbVw2DNkP2Y>

- Akbar, R. J., & Rachman, A. (2020, January 27). Cegah virus corona masuk ri, menkes Terawan: Kuncinya berdoa. *Vivanews.com*. Retrieved April 23, 2020, from <https://www.vivanews.com/berita/nasional/32732-cegah-virus-corona-masuk-ri-menkes-terawan-kuncinya-berdoa>
- Al Hikam, H. A. (2020, February 10). Canda Luhut saat ditanya corona masuk Batam: Mobil?. *Detik.com*. Retrieved April 22, 2020, from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4893152/canda-luhut-saat-ditanya-corona-masuk-batam-mobil>
- Alkhajar, E. N. S. (2014). *Media, masyarakat dan realitas sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Alkhajar, E. N. S. (2019). Literasi media baru, ketidakberpikiran dan esensi kemanusiaan di era digital. In S.H.B. Wijaya, *Seri literasi media: Dari hoax hingga hacking* (pp. xv-xix). Yogyakarta: Buku Litera.
- Aravindan, A. (2020, January 23). Singapore confirms first case of new China virus – Straits Times. *Reuters*. Retrieved April 23, 2020, from <https://de.reuters.com/article/china-health-singapore/singapore-confirms-first-case-of-new-china-virus-straits-times-idUSL4N29S38A>
- Bloomberg. (2020, January 24). Germany prepared to deal with coronavirus, says health minister. *Bloomberg*. Retrieved April 22, 2020, from <https://www.bloomberg.com/news/videos/2020-01-24/germany-prepared-to-deal-with-coronavirus-says-health-minister-video>
- CNBC Television. (2020, April 13). Coronavirus: Why Germany has been so successful in dealing with COVID-19 [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=229Fi8fOtho>
- De Salazar, P. M., Niehus, R., Taylor, A., Buckee, C. O., & Lipsitch, M. (2020). Using predicted imports of 2019-nCoV cases to determine locations that may not be identifying all imported cases. *medRxiv*. Retrieved April 22, 2020, from <https://doi.org/10.1101/2020/02.04.20020495>.
- Detik.com. (2020a, March 2). Saat Jokowi umumkan langsung 2 WNI positif corona. *Detik.com*. Retrieved April 22, 2020, from <https://news.detik.com/berita/d-4922625/saat-jokowi-umumkan-langsung-2-wni-positif-corona?single=1>
- Detik.com. (2020b, March 3). Saat menkes Terawan tak lagi bicara virus corona. *Detik.com*. Retrieved April 22, 2020, from <https://news.detik.com/berita/d-4924275/saat-menkes-terawan-tak-lagi-bicara-virus-corona?single=1>
- Deutsche Welle (DW). (2020, January 28). Germany confirms human transmission of coronavirus. *Deutsche Welle*. Retrieved from April 20, 2020, from <https://www.dw.com/en/germany-confirms-human-transmission-of-coronavirus/a-52169007>

- Fromm, E. (1993). *The art of being*. London: Constable.
- Garjito, D., & Aditya, R. (2020a, February 15). Kelakar menteri Airlangga: Izinnya berbelit-belit, virus corona tak masuk. *Suara.com*. Retrieved April 23, 2020, from <https://www.suara.com/news/2020/02/15/141802/kelakar-menteri-airlangga-izinnya-berbelit-belit-virus-corona-tak-masuk>
- Garjito, D., & Aditya, R. (2020b, March 4). Komunikasi menkes Terawan dikritik, 4 pernyataan soal corona jadi sorotan. *Suara.com*. Retrieved April 23, 2020, from <http://www.suara.com/news/2020/03/04/101853/komunikasi-menkes-terawan-dikritik-4-pernyataan-soal-corona-jadi-sorotan>
- Koran Tempo. (2020, March 24). Mundurlah Terawan. *Koran Tempo*. Retrieved April 22, 2020, from <https://kolom.tempo.co/read/1323203/mundurlah-terawan/full&view=ok>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Long Groove, Illinois: Waveland Press, Inc.
- McCombs, M. (2004). *Setting the agenda: the mass media and public opinion*. Cambridge: Polity.
- Media Indonesia. (2020, February 15). Indonesia tidak terjangkau korona, menkes: Semua karena doa. *Media Indonesia*. Retrieved April 23, 2020, from <https://mediaindonesia.com/read/detail/290325-indonesia-tidak-terjangkit-korona-menkes-semua-karena-doa>
- Nurita, D. (2020, February 28). Terawan sebut doa jadi salah satu alasan Indonesia bebas COVID-19. *Tempo.co*. Retrieved April 22, 2020, from <https://nasional.tempo.co/read/1313016/terawan-sebut-doa-jadi-salah-satu-alasan-indonesia-bebas-covid-19/full&view=ok>
- Pramudiarja, AN U. (2020, February 15). Indonesia 'kebal' corona COVID-19, menkes: Semua karena doa!. *Detik.com*. Retrieved April 23, 2020, from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4900600/indonesia-kebal-corona-covid-19-menkes-semua-karena-doa>
- Prasetya, A. (2020, February 17). Doakan Indonesia bebas corona, menkes: Kenapa malu andalkan tuhan?. *Detik.com*. Retrieved April 23, 2020, from <https://news.detik.com/berita/d-4902550/doakan-indonesia-bebas-corona-menkes-kenapa-malu-andalkan-tuhan?single=1>
- Purnamasari, D. M. (2020, February 11). Menkes: Belum ada virus corona terdeteksi harusnya bersyukur, bukan dipertanyakan. *Kompas.com*. Retrieved April 23, 2020, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/11/16255511/menkes-belum-ada-virus-corona-terdeteksi-harusnya-bersyukur-bukan?page=all#page2>.
- Putri, G. S. (2020, January 20). Cegah virus corona China, Terawan imbau masyarakat lakukan ini. *Kompas.com*. Retrieved April 22, 2020, from

<https://sains.kompas.com/read/2020/01/20/080603723/cegah-virus-corona-china-terawan-imbau-masyarakat-lakukan-ini?page=all>

- Rahayu, L. S. (2020, February 11). 'Harvard' sebut corona seharusnya sudah masuk RI, Menkes: Itu menghina. *Detik.com*. Retrieved April 22, 2020, from <https://news.detik.com/berita/d-4894445/harvard-sebut-corona-seharusnya-sudah-masuk-ri-menkes-itu-menghina>
- Redaksi WE Online. (2020, 15 February). Indonesia bebas corona, menkes Terawan: Semua berkat doa-doa. *Warta Ekonomi*. Retrieved April 23, 2020, from <https://www.wartaekonomi.co.id/read272085/indonesia-bebas-corona-menkes-terawan-semua-berkat-doa-doa>
- Rikang, R. (2020, March 7). Lobi corona di jenewa. *Tempo.co*. Retrieved April 23, 2020, from <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/159896/gusar-istana-terhadap-terawan-soal-corona>
- Sani, A. F. I. (2020a, March 8). Jokowi gusar dengan gaya komunikasi menteri kesehatan soal corona. *Tempo.co*. Retrieved April 22, 2020, from <https://nasional.tempo.co/read/1316950/jokowi-gusar-dengan-gaya-komunikasi-menteri-kesehatan-soal-corona/full&view=ok>
- Sani, A. F. I. (2020b, March 17). Koalisi desak Jokowi copot Terawan karena anggapenteng corona. *Tempo.co*. Retrieved April 22, 2020, from <https://nasional.tempo.co/read/1320549/koalisi-desak-jokowi-copot-terawan-karena-anggap-enteng-corona/full&view=ok>
- Sari, S. P. (2020, January 31). Kata menkes Terawan saat disinggung enjoy aja terkait virus korona. *INews.id*. Retrieved April 23, 2020, from <https://www.inews.id/lifestyle/health/kata-menkes-terawan-saat-disinggung-enjoy-aja-terkait-virus-korona>
- Satria, J. N. (2020, January 27). Minta masyarakat tak panik soal penyebaran virus corona, menkes: enjoy saja. *Detik.com*. Retrieved April 22, 2020, from <https://news.detik.com/berita/d-4874858/minta-masyarakat-tak-panik-soal-penyebaran-virus-corona-menkes-enjoy-saja>
- Saubani, A. (2020, February 17). Kelakar menhub: Kita kebal corona karena doyan nasi kucing. *Republika*. Retrieved April 23, 2020, from <https://republika.co.id/berita/q5ul4k409/kelakar-menhub-kita-kebal-corona-karena-doyan-nasi-kucing>
- Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2013). *Theorizing crisis communication*. West Sussex, UK: Wiley-Blackwell.
- Setkab [Humas]. (2020, March 2). Tidak ada yang disembunyikan, menkes: Kalau positif katakan positif, negatif katakan negatif. *Setkab.go.id*. Retrieved April 23, 2020, from <https://setkab.go.id/tidak-ada-yang-disembunyikan-menkes-kalau-positif-katakan-positif-negatif-katakan-negatif/>

- Sipalan, J. (2020, January 25). Malaysia confirms first cases of coronavirus infection. *Reuters*. Retrieved April 23, 2020, from <https://www.reuters.com/article/china-health-malaysia/malaysia-confirms-first-cases-of-coronavirus-infection-idUSL4N29U03A>
- Spahn, J. [jensspahn]. (2020, January 24). “We take it seriously and improve our preparations but we are able to deal with it” – Im Interview mit dem Sender @BloombergTV habe ich erklärt, dass wir die Entwicklung beim #Coronavirus im Auge behalten, aber kein Anlass zur Panik besteht [Tweet]. Retrieved from <https://twitter.com/jensspahn/status/1220749348365049857>
- Tagesschau.de. (2020, January 24). Wachsam, aber mit kühlem Kopf. *Tagesschau.de*. Retrieved April 22, 2020, from <https://www.tagesschau.de/inland/spahn-coronavirus-101.html>
- Tempo. (2020). Edisi 9-15 Maret 2020.
- The Jakarta Post. (2020a, February 12). ‘It’s insulting’: Indonesia criticizes US study concerns over no coronavirus cases. *The Jakarta Post*. Retrieved April 20, 2020, from <https://www.thejakartapost.com/news/2020/02/12/its-insulting-indonesia-criticizes-us-study-concerns-over-no-coronavirus-cases.html>
- The Jakarta Post. (2020b, March 14). Bold action in pandemic. *The Jakarta Post*. Retrieved April 22, 2020, from <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/03/14/bold-action-in-pandemic.html>
- Turow, J. (2009). *Media today: An introduction to mass communication* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Vitzthum, T. (2020, January 26). Deutschland bereitet sich auf erste Corona-Fälle vor. *Welt*. Retrieved April 22, 2020, from <https://www.welt.de/politik/deutschland/article205359037/Lungenvirus-Deutschland-bereitet-sich-auf-erste-Corona-Faelle-vor.html>
- World Health Organization [WHO]. (2020). Risk communication and community engagement readiness and initial response for novel coronaviruses (nCoV): interim guidance, January 2020. *World Health Organization*. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/handle/10665/330377>

Sumber Naskah:

- Alkhajar, E. N. S. (2020). *The Second Hand-Reality: Dinamika Komunikasi Jelang Pandemi dan Respons Media*. In E. N. S. Alkhajar & S. H. B. Wijaya (Eds.), *Dinamika Komunikasi dalam Pandemi COVID-19* (pp. 2-28). Yogyakarta: KBM Indonesia.